

## PEMETAAN BIBLIOMETRIK TERHADAP PERKEMBANGAN PENELITIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Yunus Winoto\*, Rully Khairul Anwar, Syahla Nurlaeli Rahmi

Universitas Padjadjaran, Indonesia.

\*Email Korespondensi : [yunus.winoto@unpad.ac.id](mailto:yunus.winoto@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya menjadi topik yang semakin penting dalam perkembangan globalisasi saat ini. Dilihat dari cepatnya pertumbuhan kontak langsung antara berbagai negara dan budaya, membuat terjadinya pertukaran informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda semakin meningkat. Komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas pada tingkat personal, tetapi juga melibatkan organisasi, bisnis, dan lembaga internasional. Peningkatan interaksi antarbudaya dalam berbagai aspek kehidupan pada akhirnya memunculkan kebutuhan untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya lebih mendalam yaitu dengan melakukan riset trend melalui pendekatan bibliometrik. Penelitian ini dapat menghasilkan proposal yang matang mengenai dinamika komunikasi antarbudaya sampai saat ini. Menurut studi bibliometrik Will Baker dari University of Southampton, Southampton, UK memiliki hasil ilmiah yang tinggi dimana dengan 7 karya ilmiah yang telah ditulis oleh Will Baker telah di sitasi sebanyak 299 kali, dengan rata-rata 42.71 kutipan per karya sastra.. Dalam hal publikasi yang paling teratas menerbitkan artikel yang membahas tentang komunikasi antarbudaya adalah Journal Language and Intercultural Communication dengan 107 terbitan artikel dan total 1105 kali dikutip. Frasa “intercultural communication” merupakan yang paling relevan dalam judulnya dimana frasa ini muncul sebanyak 1110 kali. Sedangkan kata yang paling umum dalam judul menurut word cloud, adalah "communication", "intercultural", "student", dan “language” dengan masing-masing 871, 626, 283, dan 247 kemunculan. Fokus penelitian yang paling umum di bidang ini adalah intercultural communication, competence, language, cultural, educational, development dan identity.

**Kata Kunci:** bibliometrik; biblioshiny; komunikasi antarbudaya; VOSviewer.

### ABSTRACT

*Intercultural communication is becoming an increasingly important topic in the development of globalization today. Judging from the rapid growth of direct contact between various countries and cultures, the exchange of information between individuals or groups from different cultural backgrounds is increasing. Intercultural communication is not only limited to the personal level, but also involves international organizations, businesses, and institutions. Increasing intercultural interaction in various aspects of life ultimately raises the need to understand the dynamics of intercultural communication more deeply, namely by conducting trend research through a bibliometric approach. This research can produce mature proposals regarding the dynamics of intercultural communication to date. According to Will Baker's bibliometric study from the University of Southampton, Southampton, the UK has high scientific results were with 7 scientific papers that have been written by Will Baker have been cited 299 times, with an average of 42.71 citations per literary work. In terms of publications, the top published article discussing intercultural communication is the Journal Language and Intercultural Communication with 107 articles published and a total of 1105 times cited. The phrase "intercultural communication" is the most relevant in its title, appearing 1110 times. The most common words in titles according to word clouds are "communication", "intercultural", "student", and "language" with 871, 626, 283, and 247 occurrences, respectively. The most common research focus in this field is*

*intercultural communication, competence, language, cultural, educational, development and identity.*

*Keyword : bibliometrics; biblioshiny; intercultural communication; VOSviewer.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya menjadi topik yang semakin penting dalam perkembangan globalisasi saat ini. Globalisasi memiliki dampak signifikan pada komunikasi antar budaya, dampak tersebut dapat dilihat dari cepatnya pertumbuhan kontak langsung antara berbagai negara dan budaya, sehingga menghasilkan pertukaran nilai-nilai budaya dan migrasi dari satu budaya ke budaya lainnya (Mikautadze, 2022). Proses globalisasi ini telah menciptakan bentuk budaya dan gaya hidup baru dan meningkatkan keragaman budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini globalisasi lebih mengacu pada bagaimana mengadaptasi budaya asing tanpa menyangkal budaya sendiri, sehingga globalisasi dapat mendorong penguasaan nilai-nilai dari budaya yang berbeda dan memperkaya budaya sendiri (Hes & Švecová, 2021).

Dalam bidang akademik Komunikasi Antarbudaya telah berkembang sebagai respons terhadap perkembangan global, dengan menekankan kepada negosiasi budaya, kompleksitas, dan pemahaman kosmopolitan kritis. Di era globalisasi, komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh pertentangan antara globalisme, ideologi nasional, dan nilai-nilai nasional, sehingga diperlukan adanya ideologi yang rasional dalam berkomunikasi antara negara (Dyagilev & Laamarti, 2021). Dengan meningkatnya interaksi antarbudaya dalam berbagai aspek kehidupan membuat munculnya kebutuhan untuk memahami dinamika komunikasi

antarbudaya dengan lebih mendalam. Sehingga dalam upaya untuk lebih memahami dinamika tersebut, riset trend menjadi langkah yang tepat untuk mengatasinya dimana riset tren ini dilakukan melalui pendekatan bibliometrik.

Bibliometrik adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan data bibliografi untuk menganalisis perkembangan, struktur, dan tren dalam suatu bidang pengetahuan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, penggunaan riset trend dengan pendekatan bibliometrik dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan perkembangan dan arah penelitian dalam bidang komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks globalisasi, interaksi antarbudaya tidak hanya terbatas pada tingkat personal, tetapi juga melibatkan organisasi, bisnis, dan lembaga internasional. Sejalan dengan pernyataan bahwa komunikasi antar budaya merupakan disiplin yang mempelajari proses, kondisi, dan tantangan interaksi komunikatif antara perwakilan dari budaya yang berbeda yang disebabkan oleh globalisasi (Maharramova, 2022). Komunikasi antar budaya disini mengacu pada kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi dengan individu dari berbagai bahasa, budaya, dan latar belakang sosial. Sehingga komunikasi ini tidak hanya melibatkan

kemahiran bahasa tetapi juga penerapan konvensi sosial yang sesuai, kepekaan budaya, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain (Mykhalchuk, N., & Ivashkevych, 2020). Komunikasi antarbudaya berbeda dari komunikasi internasional, karena melibatkan kegiatan komunikasi di antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Spinks & Wells, 1997). Memahami perbedaan antar budaya sangat penting untuk bertahan dalam berhubungan dunia internasional, karena jika kita kekurangan sensitivitas antar budaya maka akan dapat berdampak negatif pada hubungan yang terjalin (Darmawati, 2022). Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya mencakup pemahaman terhadap norma-norma budaya, bahasa, serta nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat. Pentingnya komunikasi antarbudaya semakin terasa dalam konteks global saat ini, di mana perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik atau kerjasama yang produktif.

Komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, perubahan demografis, dan perkembangan teknologi informasi (Zamaraeva, 2019). Komunikasi tersebut melibatkan pertukaran informasi lintas budaya dan kelompok sosial, yang bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan orang-orang bertindak, ber-komunikasi, dan memandang lingkungan sekitarnya berdasarkan latar belakang budaya mereka (Xue, 2023). Berdasarkan faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan semakin luasnya interaksi antar budaya yang tercipta dari hubungan internasional, maka semakin dibutuhkan juga pengembangan kete-rampilan komunikasi atau dialogis antara budaya yang berbeda sehingga dengan begitu komunikasi dapat berjalan dengan

efektif (Darmawati, 2022). Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada pema-haman yang mendalam terhadap dinamika antarbudaya. Syarat-syarat seperti keberaga-man, inklusivitas, dan kepekaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam memastikan komunikasi yang efektif. Studi-studi bibliometrik dapat memberikan wawasan tentang tren penelitian terkait efektivitas komunikasi antar-budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, riset trend dalam dinamika komunikasi antarbudaya menjadi krusial untuk mengem-bangkan pedoman praktis bagi individu dan organisasi dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk meng-eksplorasi dan menganalisis trend terkini dalam komunikasi antarbudaya mengguna-kan pendekatan bibliometrik. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang perkembangan riset dalam bidang ini dan bagaimana penelitian tersebut dapat membentuk arah masa depan komu-nikasi antarbudaya. Keberhasilan penelitan ini juga turut membantu dalam memperkaya pemahaman akademis terkait isu-isu komunikasi antarbudaya dan mem-berikan pandangan berharga bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk melibatkan diri dalam pengembangan literatur ini. Sumber dataset penelitian ini akan mencakup jurnal akademik dan artikel terpercaya yaitu Scopus dengan menggunakan kata kunci "*intercultural communication*". Selain itu, penggunaan tools analisis biblio-metrik, seperti VOSviewer dan Biblioshiny akan memfasilitasi peme-taan dan visualisasi data untuk mendapatkan wawasan yang lebih menda-lam. Dalam melaksanakan penelitian ini, beberapa tools utama

dalam analisis bibliometrik akan digunakan. Penggunaan aturan dan metode tertentu dalam pemilihan dan analisis dataset akan memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Sebagai contoh, aturan inklusi eksklusif akan diterapkan untuk memilih dataset yang relevan dan berkualitas tinggi. Metode analisis bibliometrik seperti co-citation analysis atau bibliographic coupling akan memberikan gambaran tentang jaringan koneksi antara karya-karya ilmiah dalam bidang komunikasi antarbudaya.

## METODE PENELITIAN

Analisis bibliometrik menilai isi bibliografi dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, yang dikaitkan dengan bidang akademik ilmu perpustakaan dan informasi. Pada tahun 1969, Pritchard mengembangkan konsep analisis bibliometrik, dan teknik ini, yang digunakan untuk interpretasi data dalam bidang penelitian tertentu, telah ada sejak abad ke-19 (Batubara et al., 2021) (Martínez-López et al., 2018). Bibliometrik membantu menunjukkan sejarah dan kecanggihan keseluruhan bidang penelitian tertentu (Watrianthos, R., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., & Waskito, 2022), yang dicapai dengan mempertimbangkan karya tertulis sebagai jalur komunikasi formal utama antar ilmuwan. Dimungkinkan untuk melakukan tabulasi penelitian berdasarkan tahun, serta analisis kutipan bersama dan penulisan bersama dari sejumlah besar dokumentasi yang berkaitan dengan bidang minat ketika menggunakan pendekatan bibliometrik. Hal ini karena memungkinkan kinerja analisis yang lebih objektif dan andal menggunakan pendekatan bibliometrik (Gaviria-Marín et al., 2018) (Roig-Tierno et al., 2017) (Aria et al., 2020).

Bibliometrik merupakan alat penelitian sumber terbuka dan gratis yang digunakan untuk menangani hasil perayapan database Dimensi, seperti scientometrics dan bibliometrics. Alat ini menciptakan peta lingkungan ilmiah, sehingga memungkinkan identifikasi tren dan kesenjangan penelitian dalam topik apa pun. Versi gratis program ini mencakup indeks pencarian yang dipublikasikan dan tautan ke semua organisasi lain diseluruh dunia. Komunikasi antarbudaya menjadi pusat perhatian dari tahun 2013 hingga 2023, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 4,03% dan 1843 publikasi, sehingga penelitian ini memiliki banyak kesenjangan untuk diteliti. Pemetaan ilmiah bibliometrik memanfaatkan kumpulan data yang diperoleh dari scopus. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan bahasa pemrograman R untuk memastikannya telah diubah dan digunakan untuk berbagai aplikasi statistik dan grafis. Penelitian ini memanfaatkan biblioshiny untuk analisis, yang menjadikan prosedur pemetaan lebih efektif dan tidak rumit (Aria & Cuccurullo, 2017). Ukuran dipilih untuk menjamin kelengkapan dan kredibilitas sumber data yang diambil dari tahap awal Mencari kata kunci “Artikel” untuk membangun kumpulan data yang diambil dari database Dimensi. Bagian penting dari data ini diringkas dan penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1. Basis data Dimensi adalah salah satu pesaing paling serius dari Web of Science dan database Scopus. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ini adalah alternatif dari database yang sudah ada (Singh et al., 2021).

**Tabel 1**  
**Ringkasan dan pemilihan sumber data**

Kategori	Persyaratan Khusus
Basis Data	Scopus
Periode	2013 - 2023
Bahasa	Inggris
Kata Kunci	"Intercultural Communication"
Type Dokumen	Articles, Journal
Data Ekstarksi	Export with full records and cited references in BibTeX format
Jumlah Sampel	1843

Sumber data : Diproses oleh penulis menggunakan biblioshiny, 2023.

Tren penelitian ditentukan berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik dari literatur yang ada mengenai isu komunikasi antar budaya. Data yang digunakan diambil dari sumber terpercaya yaitu Scopus dengan menggunakan kata kunci "*intercultural communication*". Kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan judul, kata kunci, penulis, dan abstrak yang sehubungan dengan komunikasi antarbudaya di seluruh dunia dari tahun 2013 sampai dengan 2023. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi arah penelitian saat ini (van Eck & Waltman, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian mengenai komunikasi antar budaya telah menjadi topik yang semakin berkembang dan mendapatkan perhatian yang signifikan dalam literatur ilmiah. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa jumlah publikasi ilmiah dalam bidang ini mengalami peningkatan yang konsisten selama beberapa tahun terakhir. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan yang

meningkat untuk pemahaman yang lebih baik terkait interaksi antar budaya dalam konteks global yang semakin kompleks.

Berdasarkan analisis Biblioshiny, penelitian ini dapat mengidentifikasi kontributor utama dalam bidang ini, baik individu maupun institusi. Hal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai jejaring kolaborasi dan fokus riset yang mungkin mendominasi dalam literatur. Hasil analisis tersebut dapat memberikan wawasan strategis bagi seorang peneliti baru yang tertarik untuk bergabung dalam penelitian terkait komunikasi antarbudaya. Sedangkan penerapan VOSviewer memberikan visualisasi yang menggambarkan pola keterkaitan antar kata kunci, topik, dan subtopik dalam literatur komunikasi antar budaya. Dengan melihat cluster dan hubungan antar elemen tersebut, penelitian ini dapat mengeksplorasi dinamika perkembangan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan kata kunci pencarian "*intercultural communication*". Kata kunci tersebut kemudian akan digunakan sebagai kriteria untuk membangun kumpulan data yang diambil dari database scopus. Bagian penting dari database telah diringkas pada Tabel 1. Sedangkan jenis dokumen Ekspor dengan catatan lengkap dan referensi yang dikutip dalam format CSV dirangkum dalam Tabel 2.

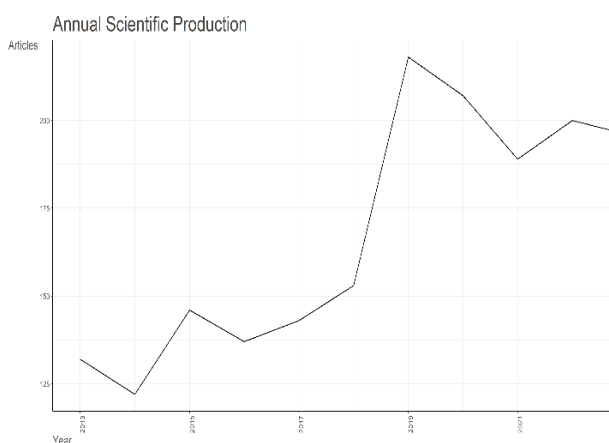
**Tabel 2**  
**Data Dasar Dan Informasi Penting**

Deskripsi	Informasi
Periode	2013 - 2023
Sumber (Jurnal, artikel)	651
Dokumen	1843
Rata-rata kutipan per dokumen	6.518
Rata-rata kutipan yang diterima oleh setiap dokumen setiap tahun	0.59
Penulis	3345
Penulis dokumen dengan satu penulis	722

Penulis dokumen dengan banyak penulis	2623
Dokumen dengan satu penulis	802
Penulis per dokumen	1.81
Penulis bersama perdokumen	2.11

Sumber Data : Diproses oleh penulis menggunakan biblioshiny, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren penelitian yang membahas tentang komunikasi antar budaya dimana studi ini membahas tentang bagaimana manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda latar belakang budaya yang berbeda darinya. Perbedaan latar belakang budaya bisa berupa berbeda ras, etnik, atau sosial ekonomi. Komunikasi antarbudaya yang maksud disini adalah dalam konteks jejaring sosial (Konyukova & Sydorovska, 2022). Analisis fenomena penelitian tentang komunikasi antarbudaya dari berbagai aspek seperti budaya, linguistik, etika, sosial, psikologis, profesional, dan terapan akan diketahui setelah dilakukannya analisis tren penelitian menggunakan pendekatan bibliometrik (Boichuk, 2023). Tren penelitian tentang komunikasi antar budaya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1 : Perkembangan Publikasi 2013-2023**

Sumber Data : Diolah penulis menggunakan biblioshiny, 2023

Berdasarkan pada gambar 1 diatas publikasi ilmiah yang membahas tentang komunikasi antarbudaya dikategorikan berdasarkan karya yang diterbitkan dalam rentang waktu dari tahun 2013-2023. Gambar diatas dimaksudkan untuk mengidentifikasi perkembangan periodik dari publikasi dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah artikel yang terus menerus dapat menunjukkan bahwa selama periode tersebut minat penelitian tentang komunikasi antar budaya atau intercultural communication telah tumbuh secara signifikan begitupun sebaliknya jika kurva jumlah artikel mengalami penurunan maka selama periode tersebut minat penelitian tentang komunikasi antarbudaya atau intercultural communication semakin berkurang. Data tersebut didasari pada 1843 dokumen yang telah diperiksa dan diklasifikasikan berdasarkan tahun terbitnya.

Peningkatan jumlah artikel dari tahun ke tahun berdasarkan gambar diatas bahwa penelitian yang membahas tentang komunikasi antarbudaya telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2014 dengan jumlah terbitan karya ilmiah sebanyak 122 dokumen, dimana gambar tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah artikel meskipun kurva pada gambar tersebut terlihat naik dan turun seperti pada tahun 2015 dengan jumlah terbitan sebanyak 146 dokumen menurun ditahun 2016 yang menerbitkan sebanyak 137 dokumen. Meskipun terjadi penurunan publikasi pada tahun 2016, namun dapat dilihat bahwa dari tahun tersebut telah terjadi peningkatan yang signifikan. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah artikel yang tinggi dengan jumlah publikasi sebanyak 218 dokumen sehingga memberikan indikasi bahwa pada tahun tersebut penelitian tentang komunikasi antar-

budaya sedang menjadi sorotan di kalangan peneliti diseluruh belahan dunia, yang memiliki minat akan isu-isu yang membahas topik penelitian tersebut.

### Analisis Kepengarangan

Analisis kepengarangan dalam biblio-metrik merupakan salah satu metode untuk mengukur dan memahami pola publikasi, produktivitas penulis, dan kolaborasi ilmiah di suatu bidang pengetahuan. Analisis ini melibatkan studi terhadap penulis, afiliasi, jaringan kolaborasi, dan tren produktivitas penulisan ilmiah. Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan analisis kepengarangan yaitu *hukum Price*. Hukum Price, yang diperkenalkan oleh Derek J. de Solla Price pada tahun 1963, menyatakan bahwa sejumlah kecil penulis bertanggung jawab atas sebagian besar publikasi dalam suatu bidang ilmu, (Luo et al., 2022).

**Tabel 3**  
**Daftar 10 Penulis Produktif**

No	Nama	Afiliasi	Banyak Dokumen	Sitasi	Rata-rata kutipan
1	Fred Dervin	University of Helsinki, Finland	8	99	12.37
2	Hamza R'boul	Public University of Navarre, Pamplona, Spain	8	97	12.12
3	Will Baker	University of Southampton, Southampton, UK	7	299	42.71
4	Syarizan Dalib	Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia	7	67	9.57
5	Mingyue (Michelle) Gu	The Chinese University of Hong Kong, Shatin, Hong Kong	7	109	15.57

6	Yea-Wen Chen	San Diego State University, San Diego, CA, USA	6	57	9.50
7	Brandi Lawless	University of San Francisco, San Francisco, USA	6	34	5.66
8	Yang Li	Qiongtai Normal University, Haikou, China	6	12	2.00
9	Kimberly Ann Noels	University of Alberta, Edmonton, Canada	6	127	21.16
10	Norhafezah Yusof	Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia	6	40	6.66

Sumber : Diolah penulis menggunakan biblioshiny, 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukan daftar sepuluh penulis paling produktif di bidang ini, digunakan untuk memahami lebih baik para peneliti maupun akademisi produktif yang telah bekerja pada subjek ini selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Menurut data tabel 3 diatas, Will Baker dari University of Southampton, Southampton, UK memiliki hasil ilmiah yang tinggi dan pengakuan yang signifikan. Menurut data tersebut 7 karya ilmiah yang telah ditulis oleh Will Baker telah disitasi sebanyak 299 kali, dengan rata-rata 42.71 kutipan masing-masing. Disusul oleh Kimberly Ann Noels dari University of Alberta, Edmonton, Canada. Dimana hanya dengan 6 karya ilmiah yang ditulis oleh Kimberly Ann Noels telah disitasi sebanyak 127 kali dengan rata-rata 21.16.

Jumlah sitasi untuk setiap artikel dihitung menggunakan kata kunci yang termasuk dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya atau

“*intercultural communication*”. 15 (Lima belas) publikasi berikut adalah artikel yang memperoleh kutipan terbanyak secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**10 Artikel Dengan Sitasi Tertinggi**

No	Banyak Kutipan	Penulis	Judul artikel	Nama Jurnal
1	121	Mora Claramita, et al. (Claramita, M., Nugraheni, M. D., van Dalen, J., & van der Vleuten, 2013)	“Doctor–patient communication in Southeast Asia: a different culture?”	Advances in Health Sciences Education
2	96	Lina Lee & Alfred Markey. (Lee & Markey, 2014)	“A study of learners’ perceptions of online intercultural exchange through Web 2.0 technologies”	Recall
3	75	Emrullah Yasin Çiftçi, & Perihan Savaş. (Çiftçi & Savaş, 2018)	“The role of telecollaboration in language and intercultural learning: A synthesis of studies published between 2010 and 2015”	Recall
4	70	Will Baker (Baker, 2015)	“Research into Practice: Cultural and intercultural awareness”	Language Teaching
5	68	Elizabeth McNess, Lore Arthur & Michael Crossley. (McNess et al., 2015)	““Ethnographic dazzle” and the construction of the ‘Other’: revisiting dimensions of insider and outsider research for international and comparative education”	Compare: A Journal of Comparative and International Education
6	66	Budi Setyono, & Handoyo Puji Widodo.	“The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and	Intercultural Education

		(Setyono & Widodo, 2019)	Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis”	
7	66	Mei Tian & John Lowe. (Tian & Lowe, 2013)	“The role of feedback in cross-cultural learning: a case study of Chinese taught postgraduate students in a UK university.”	Assessment & Evaluation in Higher Education
8	65	Cynthia Ducar, & Deborah Houk Schocket. (Ducar & Schocket, 2018)	“Machine translation and the L2 classroom: Pedagogical solutions for making peace with Google translate.”	Foreign Language Annals
9	65	Elizabeth Root, Anchalee Ngampornchai. (Root & Ngampornchai, 2013)	““I Came Back as a New Human Being”: Student Descriptions of Intercultural Competence Acquired Through Education Abroad Experiences.”	Journal of Studies in International Education
10	65	David Block (Block, 2013)	“The structure and agency dilemma in identity and intercultural communication research”	Language and Intercultural Communication

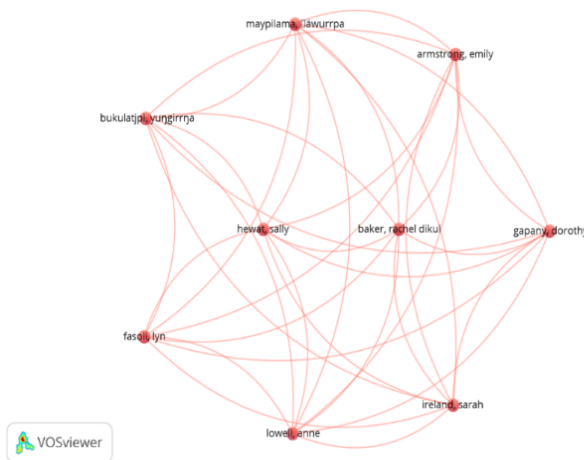
Source: Data processed by the authors, 2023

Kolaborasi ilmiah terjadi ketika dua atau lebih ilmuwan bekerja sama dalam lingkungan sosial untuk membantu satu sama lain memahami dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Para ilmuwan didorong untuk bekerja sama dalam menemukan sesuatu yang baru karena penelitian menjadi lebih terspesialisasi, dengan infrastruktur yang lebih rumit dan kebutuhan untuk menggabungkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Kerja sama ilmiah dapat membantu memperluas



cakupan penelitian dan mempromosikan ide-ide baru dengan memberikan akses kepada penulis ke bidang eksternal (Fonseca et al., 2016).

Tingkat penerbitan timbal balik yang paling signifikan dan koleksi publikasi yang bermanfaat dievaluasi melalui penulisan bersama. Jaringan bibliometrik digunakan untuk mewakili interaksi antara kelompok-kelompok ini dengan membagi jumlah publikasi yang ditulis bersama oleh masing-masing penulis, institusi, dan negara. Selanjutnya, nama penulis digunakan untuk membuat peta co-authorship bibliometrik di VOSviewer, dan hasilnya ditunjukkan pada Gambar 2. Sekelompok node yang bekerja sama sebagai satu unit disebut cluster, dan setiap node jaringan termasuk dalam satu cluster (Anjum et al., 2020)

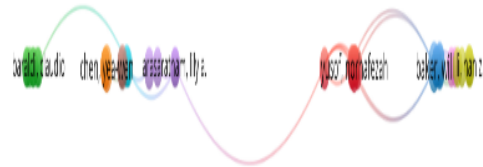


**Gambar 2 : Analisis Co-authorship**

Sumber : Diproses penulis dari VOSviewer, 2023

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan hanya 9 dari 169 penulis yang mewakili penulis yang berkolaborasi satu sama lain. Pemetaan co-authorship hanya ada 1 cluster dengan warna merah, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi para penulis yang berkolaborasi tidak mempunyai peran yang signifikan

karena tidak banyak penulis yang kolaborasi sehingga cakupan penelitian menjadi tidak luas karena pertukaran pengetahuan antar ilmuwan untuk menemukan sesuatu yang baru tidak terjadi.



**Gambar 3 : Analisis Citation**

Sumber : Diolah penulis menggunakan VOSviewer, 2023

Salah satu tujuan dari analisis sitasi yaitu untuk mengidentifikasi penulis yang paling produktif dan efektif pada bidang komunikasi antarbudaya. Ada-pun berdasar-kan analisis sitasi yang divisualisasikan melalui VOSviewer terdapat 40 penulis yang terbagi kedalam 9 cluster berdasarkan jumlah sitasi. dengan kekuatan total tautan tertinggi dan terhubung satu sama lain.

### Analisis Jurnal

Jurnal terbit secara berkala sangat penting untuk penelitian karena analisis ini memuat tentang pengetahuan ilmiah. Menurut data, jurnal Language and Intercultural Communication memiliki artikel terbanyak tentang komunikasi antarbudaya, disusul International Journal of Intercultural Relations dan Media Culture & Society Journal, Journal of International and Intercultural Communication, Journal of Intercultural Communication Research, dan Intercultural Education.

Teorema ini menegaskan bahwa kuantitas distribusi dokumen profesional pada jurnal terkait mempunyai distribusi asimetris dan miring dengan kuantitas tertentu yang menghubungkan makalah profesional dan korespondensi jurnal. Selain itu, analisis mendalam terhadap jurnal-jurnal ini memung-kinkan untuk membedakan antara "inti", tempat sebagian besar artikel diterbitkan, dan wilayah "berikutnya" (Venable et al., 2016).

**Tabel 5**  
**Pengelompokan Dokumen Melalui**  
**Hukum Bradford**

Zone	Ranking	Number of Journals	Number of Publications
Zone 1	1-19	19	615
Zone 2	20-147	128	622
Zone 3	148-651	504	606

Sumber : Data diproses penulis, tahun 2023.

Bradford's Law merupakan prinsip yang digunakan dalam bibliometrik untuk menganalisis distribusi kutipan di berbagai jurnal. Bradford's Law ini membantu para peneliti dalam mengidentifikasi jurnal paling produktif dalam bidang studi tertentu dimana dalam konteks saat ini adalah dalam bidang komunikasi antarbudaya. Penelitian terkait komunikasi antarbudaya mengklasifikasikan jurnal ke dalam wilayah yang berbeda dari jumlah total publikasi, seperti terlihat pada Tabel 5. Dimana pada zona 1 dapat diartikan sebagai zona inti, dimana zona pertama ini merujuk pada jurnal-jurnal yang memiliki tingkat produktivitas tinggi namun jumlahnya terbatas. Sementara zona kedua mencakup jurnal-jurnal yang cukup produktif dan memiliki volume yang relatif besar. Lalu yang terakhir yaitu pada zona ketiga merupakan zona dimana jumlah jurnal yang membahas tentang komunikasi

antarbudaya berada di tingkat produktivitas yang paling rendah. Analisis melalui Tabel 5 mengungkapkan bahwa, untuk jurnal-jurnal yang berasal dari Scopus dan membahas topik komunikasi antarbudaya dalam periode waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023, terdapat 19 jurnal di zona pertama yang sangat produktif yang telah mempublikasikan karya ilmiah tentang komunikasi antarbudaya sebanyak 612 artikel, dilanjut pada jurnal di zona kedua dengan tingkat produktivitas sedang dimana terdapat 128 jurnal telah mempublikasi karya sebanyak 622 artikel, dan yang terakhir jurnal di zona ketiga yang memiliki tingkat produktivitas sangat rendah dimana dengan jumlah jurnal sebanyak 504 jurnal hanya mempublikasi sebanyak 606 artikel saja. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga zona tersebut masing-masing memiliki jumlah publikasi yang hampir sama namun memiliki perbedaan pada seberapa banyak jurnal yang mempublikasi pada setiap zona. Dimana menurut hasil olah data telah ditemukan bahwa jurnla *Language and Intercultural Communication* merupakan inti dalam bidang literatur ini berdasarkan distribusi dokumen Bradford's Law dimana jurnal ini memasuki zona 1 dengan jumlah publikasi sebanyak 107 kali. Selain itu ada juga publikasi beberapa jurnal yang relevan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, seperti yang terdapat pada tabel 6 yaitu *International Journal of Intercultural Relations*, *Journal of International and Intercultural Communi-cation*, *Journal of Intercultural Communi-cation Research*, dan *Intercultural Education*, yang dianggap sebagai bagian dari bidang ini.

**Tabel 6**  
**Indeks h berbasis pengukuran dampak**

Ranking	Nama Jurnal	H-Index	G - Index	Total Citation	Number Publication
1	Language and Intercultural Communication	18	28	1105	107
2	International Journal of Intercultural Relations	17	24	748	51
3	Journal Of International and Intercultural Communication	12	21	481	40
4	Journal Of Intercultural Communication Research	11	15	418	69
5	Intercultural Education	8	15	267	25

Sumber data : Diproses dari penulis menggunakan biblioshiny, 2023

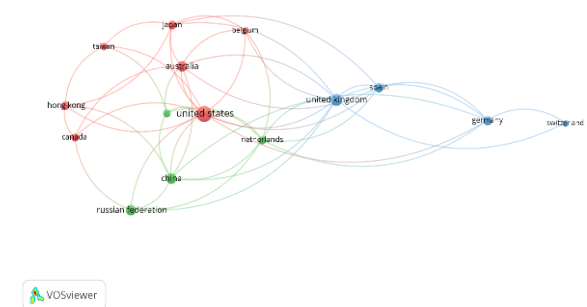
Indeks-h, yang dibuat oleh fisikawan Hirsch (2005), adalah ukuran kualitas (jumlah kutipan) dan kuantitas (jumlah publikasi). Hirsch menyatakan bahwa ketika suatu entitas mempunyai X artikel, maka masing-masing artikel disebutkan paling sedikit X kali, nilai h-indexnya adalah X. Oleh karena itu, h-index suatu jurnal adalah 20, dengan asumsi 20 artikel direferensikan setidaknya 20 kali. H-indeks 10 menunjukkan bahwa 10 artikel direferensikan setidaknya 10 kali di beberapa bidang, seperti sebagai pekerjaan sosial; oleh karena itu h-index merupakan indikator kualitas jurnal yang lebih akurat. Indeks-h menangkap kualitas dan kuantitas suatu nilai yang dapat dimengerti secara intuitif (Hodge & Lacasse, 2011).

Jurnal pada bidang yang memiliki kaliber paling menonjol dapat ditentukan dengan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap sitasi artikel yang diterbitkan. Berdasarkan total kutipan masing-masing makalah, lima publikasi

teratas dalam bidang ini diberi peringkat pada Tabel 6, dengan Language and Intercultural Communication dikutip 105 kali. Jurnal Sehingga dapat disimpulkan bahwa Language and *Intercultural Communication* adalah publikasi terkemuka di bidang penelitian ini dan telah menerbitkan penelitian ilmiah yang sub-stansial.

### Analisis Negara

Jaringan kolaborasi adalah bagian dari jaringan sosial yang simpulnya mewakili orang-orang yang bekerja sama dalam proyek, pekerjaan, dan artikel ilmiah tertentu. Lingkungan kolaboratif adalah setiap organisasi, institusi, komunitas akademis, atau negara yang diperiksa untuk mengevaluasi kualitas hubungan antara jaringan kerja sama dan menentukan pemain jaringan dan kelompok signifikan yang terkait erat. Faktor-faktor ini sangat penting untuk menganalisis pertukaran informasi antar pelaku dan merekomen-dasikan langkah dan tindakan di masa depan (Meštrović, 2018).



**Gambar 4**  
**Jaringan kolaborasi berdasarkan negara**

Sumber data : Diproses penulis dengan menggunakan, 2023

Analisis visualisasi jaringan diguna-kan untuk mewakili hubungan sosial antar negara penulis dalam penelitian komunikasi antarbudaya. Unit analisis digunakan untuk merepresentasikan interaksi sosial antara 97 negara dengan memilih 10 jumlah minimum dokumen yang dengan hasil 25 negara, namun hasil akhirnya hanya akan dipilih 15 negara saja dimana negara-negara tersebut akan terbagi dalam 3 cluster yaitu cluster 1 merah, cluster 2 hijau, dan cluster 3 biru. Gambar 4 menunjukkan bahwa 15 negara telah dibagi menjadi 3 cluster yang selanjutnya akan lebih dirinci dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7  
Produktivitas Artikel Berdasarkan Negara

Kluster	Negara	Artikel	Kekuatan Total Tautan	Sitasi	Rata-rata Kutipan artikel
1	Australia	73	12	1027	14.06
1	Belgium	10	7	130	13.00
1	Canada	25	6	287	11.48
1	Hong kong	32	9	359	11.21
1	Japan	31	11	268	8.64
1	Taiwan	19	5	301	15.84
1	United States	311	20	6428	20.66
2	China	68	21	533	7.83
2	Indonesia	22	8	344	15.63
2	Netherlands	22	12	732	33.27
2	Russian Federation	70	7	206	2.98
3	Germany	38	15	520	13.68
3	Spain	44	10	360	8.18
3	Switzerland	12	4	132	11.00
3	United Kingdom	99	23	1953	19.72

Sumber Data : Diproses oleh penulis menggunakan VOSviewer, 2023

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa penulis di Netherlands memiliki jaringan penelitian paling luas terkait komunikasi antarbudaya, dengan hanya 22 artikel telah dikutip sebanyak 732 kutipan dengan rata-rata kutipan 33.27, serta skor total link strength kedua tertinggi di Cluster 2 setelah China.

Salah satu yang menarik dari hasil tabel diatas adalah bahwa penulis paling produktif merupakan United States dengan 311 terbitan artikel dan berada di cluster 1, dimana link strenght negara tersebut setara dengan United Kingdom dan China.

### Tren Riset

Riset mengekstrak intisari dan isi suatu dokumen, oleh karena itu dengan mengguna-kan analisis kejadian bersama, titik pusat penelitian di bidang ilmiah dapat ditentukan. Penelitian ini menggunakan biblioshiny dalam salah satu fitur yaitu word cloud dimana pada fitur tersebut akan memetakan kata-kata yang berkaitan dengan kata kunci penelitian dalam bidang komunikasi antar budaya atau intercultural communication.

Word Cloud sendiri merupakan representasi visual dari frekuensi kata dalam teks, di mana ukuran setiap kata sesuai dengan frekuensinya (Patil et al., 2023). Selain Word Cloud penelitian ini juga turut menggunakan VOSviewer untuk menghasilkan peta yang memvisualisasi-kan frekuensi kata yang paling sering muncul dalam berbagai literatur yang membahas tentang intercultural communi-cation dimana setelah mengeksplor data raw ke aplikasi VOSviewer untuk mengha-silkan co-occurrence term map terdapat 3149 kata kunci yang muncul dan penulis hanya akan memilih 38 kata kunci penting dari judul-judul literatur tersebut dengan frekuensi paling besar untuk di visualisasikan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Frekuensi kemunculan kata kunci adalah proporsional dengan ukuran simpul kotak pada Gambar 5, dimana sambungan menunjukkan kekuatan hubungan. Semakin besar kekuatan koneksinya, semakin besar

pula frekuensi kemunculannya dalam teks yang sebenarnya.



**Gambar 5 : Peta istilah Co-occurrence**  
Sumber data : Diproses penulis menggunakan VOSviewer, 2023



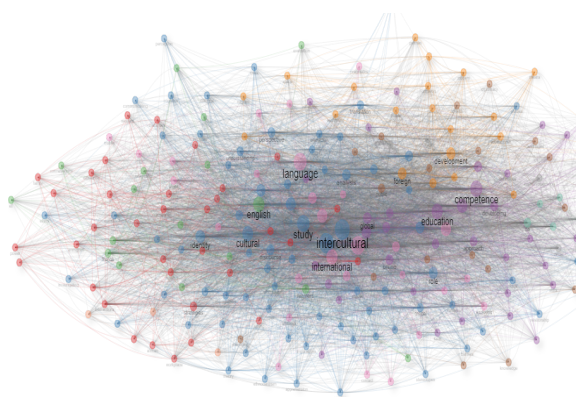
**Gambar 6 : Kata cloud Berdasarkan judul**  
Sumber data : Diproses penulis menggunakan biblioshiny, Tahun 2023

Apabila memperhatikan gambar 5 dan 6 menunjukkan kemunculan visualisasi judul kata dan kata cloud yang menggambarkan seberapa banyak dan seringnya kata tersebut muncul pada keyword, title, dan abstrak penelitian yang membahas tentang komunikasi antarbudaya yang terhitung 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Pada gambar 5 terdapat Istilah “intercultural communication” yang merupakan kata kunci paling relevan dalam judulnya dimana kata kunci ini muncul sebanyak 1110 kali diikuti dengan “culture”, “identity”, “intercultural competence”, serta “cross cultural communication” dengan masing-masing kemunculan

sebanyak 58, 38, 35, dan 24 kali. Sedangkan pada gambar 6, kata yang paling umum dalam judul menurut word cloud, adalah “communication”, “intercultural”, “student”, dan “language” dengan masing-masing 871, 626, 283, dan 247 kemunculan. Mengenai topik penelitian dalam analisis ini, communication, inter-cultural, student, dan language menjadi topik yang banyak penulis pelajari terkait dengan komunikasi antarbudaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Will Baker yaitu salah satu top 10 author dengan sitasi terbanyak di bidang komunikasi antarbudaya, dalam salah satu penelitiannya Will mengkaji peran Cultural Awareness (CA) dan Intercultural Awareness (ICA) dalam teori dan praktik kelas. CA dan ICA secara kasar dapat dicirikan sebagai kesadaran akan peran budaya dalam komunikasi dengan CA yang berfokus pada budaya nasional dan ICA pada hubungan yang lebih dinamis dan fleksibel antara bahasa dan budaya. Beker menyebutkan bahwa seseorang hanya akan berfokus pada representasi budaya nasionalnya sehingga kemungkinan besar akan sulit mendorong interaksi dengan ICA untuk berinteraksi begitupun sebaliknya, hal tersebut terjadi karena mereka lebih cenderung menghasilkan stereotip dan terfokus pada membandingkan budaya nasionalnya dan mengabaikan pengelompok-an atau identifikasi budaya lainnya. Sehingga saat mereka mendapat gambaran dan representasi budaya lain mereka akan lebih parsial dan selektif dan menghambat keberhasilan komunikasi antarbudaya. Menjadi hal yang penting bagi mereka untuk menggeneralisasi-kan budaya karena tanpa skema yang digeneralisasikan maka akan sulit untuk mengetahui harus mulai dari mana dalam

berkomunikasi. Oleh karena itu kita harus fleksibel pada saat pertukaran informasi antarbudaya terjadi, sehingga pada saat kita menemui situasi dimana harus memulai interaksi dengan lawan bicara yang tidak kita kenal kita dapat segera menyesuaikan pola komunikasi kita dan lawan bicara kita juga akan berpegang teguh pada generalisasi kita dan komunikasi dapat terus berlanjut (Baker, 2015).

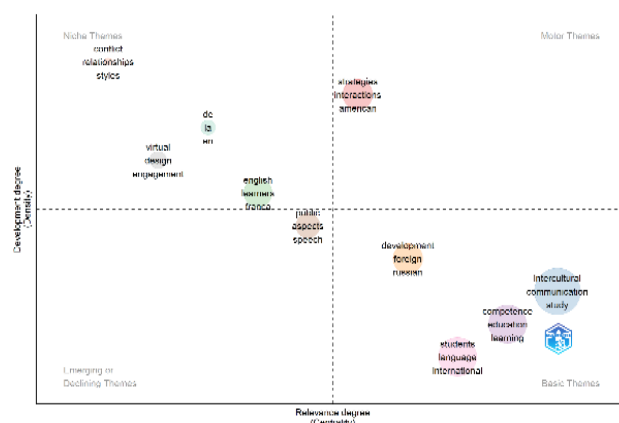


**Gambar 7 : Peta tematik dalam komunikasi antarbudaya**

Sumber Data : Diproses penulis menggunakan biblioshiny, 2023

Peta tematik menggambarkan sebaran geografis, yang seringkali bersifat demo-grafis, sosiologis, budaya, dan ekono-mi. Peta tematik yang terkenal adalah choropleth, yang mewarnai area berdasarkan distribusi variabel data dan dihasilkan dengan memetakan data ke banyak estetika per lapisan. Selain itu, digunakan untuk menghasilkan kelipatan kecil dengan memodifikasi tata letak peta dan menambahkan elemen, seperti bilah skala dan kompas (Tennekes, 2018). Peta tematik bibliometrik juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan lanskap penelitian dengan memetakan dan menghu-bungkan literatur yang ada tentang topik tertentu, mengiden-tifikasi jurnal, peneliti, dan lembaga, serta mengelompokkan topik penelitian secara

tematis. Gambar 7 menggambarkan peta tematik komunikasi antarbudaya dengan topik pembahasan terbanyak diantaranya adalah intercultural communication, competence, language, cultural, educational, development dan identity. Peta tematik tersebut merupakan hasil dari menggunakan author keyword terkait topik komunikasi antarbudaya atau intercultural communication untuk memetakannya.



**Gambar 8 : Peta tematik komunikasi antarbudaya**

Sumber data : Diproses penulis menggunakan biblioshiny, 2023

Peta tematik menggambarkan sebaran geografis, yang seringkali bersifat demo-grafis, sosiologis, budaya, dan ekono-mi. Peta tematik yang terkenal adalah choropleth, yang mewarnai area berdasarkan distribusi variabel data dan dihasilkan dengan memetakan data ke banyak estetika per lapisan. Selain itu, digunakan untuk menghasilkan kelipatan kecil dengan memodifikasi tata letak peta dan menambahkan elemen, seperti bilah skala dan kompas (Tennekes, 2018). Peta Tematik pada gambar 8 merupakan hasil dari analisis author keyword disajikan sebagai cluster kata kunci yang digunakan untuk mengidentifikasi kepadatan dan sentralitas tema dan

memetakannya dalam diagram dua dimensi saja. Peta tematik adalah plot yang sangat intuitif yang dianalisis menurut kuadran tempat kata-kata pendamping ditempatkan. Sementara itu, tema motorik terletak di kuadran kanan atas dan digunakan untuk menentukan topik hangat yang dikembangkan dengan baik dan relevan untuk menyusun kerangka konseptual domain. Tema dasar terletak di kuadran kanan bawah dan menentukan topik dasar yang penting untuk domain tersebut dan lintas sektoral ke berbagai areanya. Terakhir, tema yang muncul atau menghilang terletak di kuadran kiri bawah dan menentukan topik periferal penting yang belum sepenuhnya berkembang atau sedikit menarik untuk domain tersebut (Aria & Cuccurullo, 2017)(Aria et al., 2020)(Aria et al., 2022).

Sembilan tema penting muncul dalam perkembangan tematik, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8, dengan beragam terminologi yang terkait dengan komunikasi antarbudaya atau intercultural communication digunakan untuk mendefinisikan topik penelitian. Gambar tersebut menggambarkan "strategies interactions" sebagai subjek utama topik komunikasi antarbudaya yang artinya topik tersebut merupakan topik yang paling hangat untuk dikembangkan para peneliti, topik tersebut berada di kuadran kanan atas. Sedangkan "intercultural", "competence", "language", "development" sebagai subjek utama topik komunikasi antarbudaya dikuadran kanan bawah yang artinya adalah topik tersebut merupakan dasar yang penting untuk domain tersebut dan lintas sektoral ke berbagai areanya dalam bidang komunikasi antarbudaya. Lalu "public" sebagai subjek utama di kuadran kiri bawah, dan yang terakhir adalah "english", "virtual", dan "conflict"

muncul sebagai tema umum di kuadran kiri atas artinya adalah topik-topik tersebut merupakan topik penting namun masih belum sepenuhnya berkembang yang disebabkan oleh kurangnya minat para peneliti untuk membahas topik tersebut sehingga untuk kedepannya diharapkan bahwa penelitian yang membahas komunikasi antarbudaya dalam aspek publik, english virtual, serta conflict dapat terus berkembang di masa mendatang.

Hasil tersebut memberikan gambaran jelas bahwa di era globalisasi dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembahasan tentang strategi interaksi, antarbudaya, kompetensi, bahasa, pengembangan, publik, bahasa inggris, virtual, dan konflik masih mempengaruhi pemahaman seseorang akan komunikasi antar budaya dan mempengaruhinya pada saat berinteraksi dengan seseorang dengan budaya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Will Baker dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi antarbudaya sebaiknya memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan fleksibel terhadap segala situasi, sehingga disaat kita berada dalam situasi berinteraksi dengan orang yang tidak kita kenal dan juga berbeda budaya kita dapat dengan cepat merespon dengan baik sehingga komunikasi antarbudaya dapat terjadi tanpa hambatan karena kita dapat dengan cepat menentukan pola komunikasi apa yang sesuai untuk merespon lawan bicara kita.

## KESIMPULAN

Proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda yang memiliki manfaat mendorong penguasaan nilai-nilai dari budaya yang

berbeda dan mem-perkaya budaya diri disebut sebagai “komunikasi antarbudaya”. Oleh karena itu, dengan memahami komunikasi antar-budaya lebih dalam dan mengerti bagaimana strategi, kompetensi, bahasa, dan dimana saja media yang dapat mendukung terjadi interaksi maka akan dapat mendorong penguasaan nilai-nilai dari budaya yang berbeda dan mem-perkaya budaya sendiri serta meningkatkan hubungan antarbudaya baik nasional maupun international. Oleh karena itu mengetahui tren penelitian komunikasi antarbudaya juga berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut, dengan mengetahui dinamika tren penelitian kita dapat terus mengikuti perkembangan riset akan komunikasi antarbudaya sehingga dengan begitu para peneliti dapat mengetahui topik yang seperti apa yang paling diminati saat itu. Selain itu pembaca juga akan mendapatkan hasil penelitian yang paling banyak dicari sehingga informasi yang didapat merupakan yang terbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang komunikasi antar budaya mengalami pertumbuhan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir dan mencerminkan kebutuhan yang terus berkembang untuk pemahaman yang lebih baik terkait interaksi antar budaya dalam konteks global yang semakin kompleks. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa Will Baker dari University of Southampton, Southampton, UK memiliki hasil ilmiah tertinggi dimana dengan hanya 7 karya ilmiah yang telah ditulis oleh Will Baker telah di sitasi sebanyak 299 kali, dengan rata-rata 42.71 kutipan per karya sastra. Dalam hal publikasi yang paling teratas menerbitkan artikel yang membahas tentang komunikasi antarbudaya adalah Journal Language and Intercultural

Communication dengan 107 terbitan artikel dan total 1105 kali dikutip. Tren penelitian tentang komunikasi antarbudaya bisa kita lihat dari Frasa “intercultural communication” yang merupakan frasa paling relevan dalam judulnya dimana frasa ini mencerminkan fokus penelitian pada aspek-aspek krusial komunikasi antarbudaya seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks lintas budaya dan pengembangan pemahaman terhadap budaya. Selain kata kunci intercultural communication terdapat juga beberapa kata kunci yang cukup banyak digunakan oleh para peneliti bidang ini yang diantaranya adalah “culture”, “identity”, “intercultural competence”, serta “cross cultural communication”. Sedangkan menurut word cloud kata yang paling umum dalam judul adalah kata "communication", "intercultural", "student", dan “language” dengan masing-masing 871, 626, 283, dan 247 kemunculan. Menurut hasil peta tematik komunikasi antarbudaya dengan topik pembahasan terbanyak diantaranya adalah intercultural communication, competence, language, cultural, educational, development dan identity.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, H. F., Rasid, S. Z. A., Khalid, H., Alam, M. M., Daud, S. M., Abas, H., Sam, S. M., & Yusof, M. F. (2020). Mapping Research Trends of Blockchain Technology in Healthcare. *IEEE Access*, 8, 174244–174254. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3025011>
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.



- <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Aria, M., Cuccurullo, C., D’Aniello, L., Misuraca, M., & Spano, M. (2022). Thematic Analysis as a New Culturomic Tool: The Social Media Coverage on COVID-19 Pandemic in Italy. *Sustainability*, *14*(6), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14063643>
- Aria, M., Misuraca, M., & Spano, M. (2020). Mapping the Evolution of Social Research and Data Science on 30 Years of Social Indicators Research. *Social Indicators Research*, *149*(3), 803–831. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02281-3>
- Baker, W. (2015). Research into Practice: Cultural and intercultural awareness. *Language Teaching*, *48*(1), 130–141. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000287>
- Batubara, H. S., Giatman, M., Simatupang, W., & Watrianthos, R. (2021). Pemetaan Bibliometrik Terhadap Riset pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan VOSviewer. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 233–239. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1818>
- Block, D. (2013). The structure and agency dilemma in identity and intercultural communication research. *Language and Intercultural Communication*, *13*(2), 126–147. <https://doi.org/10.1080/14708477.2013.770863>
- Boichuk, V. (2023). Intercultural communication as a scientific problem: research aspects. *Bulletin of Luhansk Taras Shevchenko National University*, *1* (355), 161–172. [https://doi.org/10.12958/2227-2844-2023-1\(355\)-161-172](https://doi.org/10.12958/2227-2844-2023-1(355)-161-172)
- Çiftçi, E. Y., & Savaş, P. (2018). The role of telecollaboration in language and intercultural learning: A synthesis of studies published between 2010 and 2015. *ReCALL*, *30*(3), 278–298. <https://doi.org/10.1017/S0958344017000313>
- Claramita, M., Nugraheni, M. D., van Dalen, J., & van der Vleuten, C. (2013). Doctor–patient communication in Southeast Asia: a different culture? *Advances in Health Sciences Education*, *18*, 15–31. <https://doi.org/10.1007/s10459-012-93525>
- Darmawati, B. (2022). *Culture And Interlultural Communication*.
- Ducar, C., & Schocket, D. H. (2018). Machine translation and the L2 classroom: Pedagogical solutions for making peace with Google translate. *Foreign Language Annals*, *51*(4), 779–795. <https://doi.org/10.1111/flan.12366>
- Dyagilev, V., & Laamarti, Y. (2021). Intercultural Communication and the Clash of Ideologies in the Era of Globalism. *Scientific Research and Development. Modern Communication Studies*, *10*(3), 24–31. <https://doi.org/10.12737/2587-9103-2021-10-3-24-31>
- Fang, F. (Gabriel), & Baker, W. (2018). ‘A more inclusive mind towards the world’: English language teaching and study abroad in China from intercultural citizenship and English as a lingua franca perspectives. *Language Teaching*

- Research*, 22(5), 608–624.  
<https://doi.org/10.1177/1362168817718574>
- Fonseca, B. de P. F. e, Sampaio, R. B., Fonseca, M. V. de A., & Zicker, F. (2016). Co-authorship network analysis in health research: method and potential use. *Health Research Policy and Systems*, 14(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12961-016-0104-5>
- Gaviria-Marin, M., Merigo, J. M., & Popa, S. (2018). Twenty years of the Journal of Knowledge Management: a bibliometric analysis. *Journal of Knowledge Management*, 22(8), 1655–1687.  
<https://doi.org/10.1108/JKM-10-2017-0497>
- Hes, A., & Švecová, M. (2021). The Effects of Globalization and the Sharing Economy on the Intercultural Communication of the Young Generation. *SHS Web of Conferences*, 92, 05008.  
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20219205008>
- Hodge, D. R., & Lacasse, J. R. (2011). Evaluating Journal Quality: Is the H-Index a Better Measure Than Impact Factors? *Research on Social Work Practice*, 21(2), 222–230.  
<https://doi.org/10.1177/1049731510369141>
- Konyukova, I., & Sydorovska, E. (2022). Development Trends of Intercultural Communication in Social Networks. *National Academy Of Managerial Staff Of Culture And Arts Herald*, 4.  
<https://doi.org/10.32461/2226-3209.4.2022.269429>
- Lee, L., & Markey, A. (2014). A study of learners' perceptions of online intercultural exchange through Web 2.0 technologies. *ReCALL*, 26(3), 281–297.  
<https://doi.org/10.1017/S0958344014000111>
- Luo, Y., Zhang, X., & Jin, P. (2022). Research Hotspot and Evolution Trend of REITs Since the New Century—from the Perspective of Bibliometrics. *Journal of Innovation and Social Science Research*, 9(4), 89–93.  
[https://doi.org/10.53469/jissr.2022.09\(04\).17](https://doi.org/10.53469/jissr.2022.09(04).17)
- Maharramova, V. (2022). Characteristic Features Of Intercultural Communication. *Scientific Journal of Polonia University*, 54(5), 56–60.
- Martínez-López, F. J., Merigó, J. M., Valenzuela-Fernández, L., & Nicolás, C. (2018). Fifty years of the European Journal of Marketing: a bibliometric analysis. *European Journal of Marketing*, 52(1/2), 439–468.  
<https://doi.org/10.1108/EJM-11-2017-0853>
- McNess, E., Arthur, L., & Crossley, M. (2015). 'Ethnographic dazzle' and the construction of the 'Other': revisiting dimensions of insider and outsider research for international and comparative education. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 45(2), 295–316.  
<https://doi.org/10.1080/03057925.2013.854616>
- Meštrović, A. (2018). Collaboration networks analysis: Combining structural and keyword-based approaches. *Semantic Keyword-Based Search on Structured Data Sources: Third International*

- KEYSTONE Conference, IKC 2017, Gdańsk, Poland, September 11-12, 2017, Revised Selected Papers and COST Action IC1302 Reports 3.*, 111–122.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-74497-1>
- Mikautadze, R. (2022). Cultural Changes in the Era of Globalization and Its Importance in Intercultural Communication. *Enadakultura*.  
<https://doi.org/10.52340/lac.2022.954>
- Mykhalchuk, N., & Ivashkevych, E. (2020). The Concept of Intercultural Communication in the Theory of Psycholinguistics. *Psycholinguistics in a Modern World*, 15, 196–199.
- Özdemir, E. (2017). Promoting EFL learners' intercultural communication effectiveness: a focus on Facebook. *Computer Assisted Language Learning*, 30(6), 510–528.  
<https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1325907>
- Patil, R. R., Kumar, S., Rani, R., Agrawal, P., & Pippal, S. K. (2023). A Bibliometric and Word Cloud Analysis on the Role of the Internet of Things in Agricultural Plant Disease Detection. *Applied System Innovation*, 6(1), 27.  
<https://doi.org/10.3390/asi6010027>
- Roig-Tierno, N., Gonzalez-Cruz, T. F., & Llopis-Martinez, J. (2017). An overview of qualitative comparative analysis: A bibliometric analysis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 2(1), 15–23.  
<https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.12.002>
- Root, E., & Ngampornchai, A. (2013). “I Came Back as a New Human Being”: Student Descriptions of Intercultural Competence Acquired Through Education Abroad Experiences. *Journal of Studies in International Education*, 17(5), 513–532.  
<https://doi.org/10.1177/1028315312468008>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397.  
<https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Singh, V. K., Singh, P., Karmakar, M., Leta, J., & Mayr, P. (2021). The journal coverage of Web of Science, Scopus and Dimensions: A comparative analysis. *Scientometrics*, 126(6), 5113–5142.  
<https://doi.org/10.1007/s11192-021-03948-5>
- Spinks, N., & Wells, B. (1997). Intercultural communication: a key element in global strategies. *Career Development International*, 2(6), 287–292.  
<https://doi.org/10.1108/13620439710178684>
- Tennekes, M. (2018). Tmap : Thematic Maps in R. *Journal of Statistical Software*, 84(6), 1–39.  
<https://doi.org/10.18637/jss.v084.i06>
- Tian, M., & Lowe, J. (2013). The role of feedback in cross-cultural learning: a case study of Chinese taught postgraduate students in a UK university. *Assessment & Evaluation in Higher Education*,

- 38(5), 580–598.  
<https://doi.org/10.1080/02602938.2012.670196>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.  
<https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Venable, G. T., Shepherd, B. A., Loftis, C. M., McClatchy, S. G., Roberts, M. L., Fillinger, M. E., Tansey, J. B., & Klimo, P. (2016). Bradford’s law: identification of the core journals for neurosurgery and its subspecialties. *Journal of Neurosurgery*, 124(2), 569–579.  
<https://doi.org/10.3171/2015.3.JNS15149>
- Watrianthos, R., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., & Waskito, W. (2022). Research on vocational education in indonesia: a bibliometric analysis. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 8(2), 187–192.
- Xue, Y. (2023). A Sociolinguistic Study of the Dynamics of Taboo Language in Intercultural Communication. *BCP Education & Psychology*, 9, 368–376.  
<https://doi.org/10.54691/bcpep.v9i.4708>
- Yep, G. A. (2013). Queering/Quaring/Kauering/Crippin’/Transing “Other Bodies” in Intercultural Communication. *Journal of International and Intercultural Communication*, 6(2), 118–126.  
<https://doi.org/10.1080/17513057.2013.777087>
- Zamaraeva, E. I. (2019). Factors of the Variability of sociocultural Dynamics in the Context of Intercultural Communication. *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 9(5), 73–78.  
<https://doi.org/10.26794/2226-7867-2019-9-5-73-78>